

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

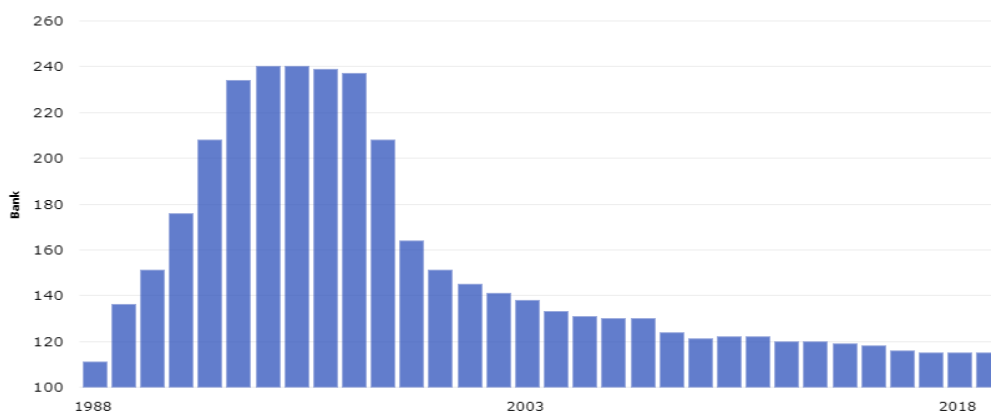
Bursa Efek Indonesia adalah pihak yang membuat dan menyajikan sistem dan sarana sebagai penawaran jual dan beli efek pihak-pihak lain dengan tujuan jula dan beli efek diantara mereka. Bursa Efek Indonesia terdapat tiga perusahaan yang dibagi menjadi sektor utama, sektor manufaktur, dan sektor jasa. Sektor jasa dibagi menjadi sektor *property, real estate, & building construction*; sektor infrastruktur, utilitas, & transportasi; sektor keuangan; dan sektor perdagangan, jasa, & investasi (Kayo, 2016).

Dari berbagai jenis sektor yang telah dipaparkan penelitian ini akan menggunakan objek penelitian sub sektor perbankan yang termasuk kedalam sektor keuangan. Karena perbankan adalah salah satu lembaga keuangan yang masih menjadi tulang punggung keuangan Indonesia untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sektor keuangan merupakan kelompok perusahaan industri jasa yang termasuk pada perusahaan publik dan sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan dibagi menjadi beberapa sub sektor diantaranya, sub sektor bank, sub sektor lembaga pembiayaan, sub sektor perusahaan efek, sub sektor asuransi dan sub sektor lainnya yang merupakan perusahaan penghasil bahan baku (Kayo, 2016).

Sektor Perbankan di Indonesia diatur oleh Pasal 5 UU No. 7 Tahun 1992 dibagi menjadi dua, Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat. Pengertian bank umum menurut Peraturan Bank Indonesia No. 9/7/PBI/2007 merupakan bank yang melakukan kegiatan usaha dengan konvensional dan berdasarkan prinsip syariah yang pada kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Jasa yang diberikan oleh bank umum bersifat umum, artinya memberikan seluruh jasa perbankan yang ada. Bank Umum sering disebut bank komersial (*commercial bank*). Undang-undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan menyebutkan Bank sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Bank umum

adalah bank yang melakukan kegiatan usaha dengan konvensional dan juga berdasarkan prinsip syariah, dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Industri perbankan menjadi sektor yang paling sedikit terpengaruh oleh turbulensi apa pun dalam perekonomian Indonesia. Itu sudah terbukti pada saat krisis *subprime mortgage* 2008-2009, di mana pertumbuhan ekonomi Indonesia merosot menjadi 4,5 persen, industri perbankan tetap membukukan kenaikan laba yang signifikan. Kejadian ini berulang pada 2013, bank-bank tetap membukukan laba besar, misalnya BRI (Rp 21,6 triliun), Bank Mandiri (Rp 18,2 triliun), BNI (Rp 9 triliun), Danamon (Rp 4 triliun), dan BTN (Rp 1,56 triliun). Dalam waktu dekat, saya yakin bank-bank lain juga akan mengumumkan labanya yang meningkat signifikan. Pertumbuhan jumlah Bank di Indonesia pada tahun 2019 adalah 115 untuk bank konvensional dan 12 bank syariah. Sub sektor perbankan yang terdaftar di bursa Efek Indonesia berjumlah 43 sub sektor perbankan.



Sumber : Otoritas Jasa Keuangan Maret 2019

Gambar 1. 1 Grafik perkembangan perbankan

Hasil data Statistik Perbankan Indonesia Otoritas Jasa terdapat 115 bank umum di Indonesia pada Januari 2019. Jumlah tersebut terdiri atas 4 Bank Persero, 42 Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa dan 21 BUSN Non Devisa. Ada 27 Bank Pembangunan Daerah, 12 Bank Asing Campuran dan 9 Bank Asing. Adanya aksi dan merger pasca krisis membuat jumlah bank di Indonesia semakin berkurang.

Pada saat dikeluarkannya paket kebijakan Oktober 1988 atau dikenal dengan istilah Pakto 88 telah mendorong menjamurnya jumlah bank di Indonesia. Seperti terlihat pada grafik di atas, terdapat 111 bank umum pada 1988 dan terus bertambah menjadi 240 bank pada 1994. Paket deregulasi perbankan tersebut memungkinkan hanya bermodal Rp 10 miliar dapat mendirikan sebuah bank.

Namun pada saat terjadinya badai krisis ekonomi Asia 1997-1998 jumlah bank di Indonesia menurun drastis menjadi 151 bank pada tahun 2000. Inflasi yang meningkat hingga 70% dan ekonomi mengalami kontraksi 13% menjadikan bank banyak yang tutup.

Hal ini yang mendasari peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan sub sektor perbankan sebagai objek penelitian dan mengaitkan apakah sub sektor perbankan telah melakukan pergantian auditor secara *mandatory* dan *voluntary*.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Informasi akuntansi yang berhubungan dengan kinerja perusahaan merupakan salah satu informasi bagi investor dalam proses pengambilan keputusan di pasar modal. Agar menghasilkan laporan keuangan yang sesuai standar, maka perlu dilakukan audit oleh auditor eksternal harus bersifat objektif dan independen sebagai pihak ketiga. Audit atas laporan keuangan bertujuan untuk memberikan keyakinan terkait kewajaran dari laporan keuangan yang disajikan (Faradila, Yahya 2016).

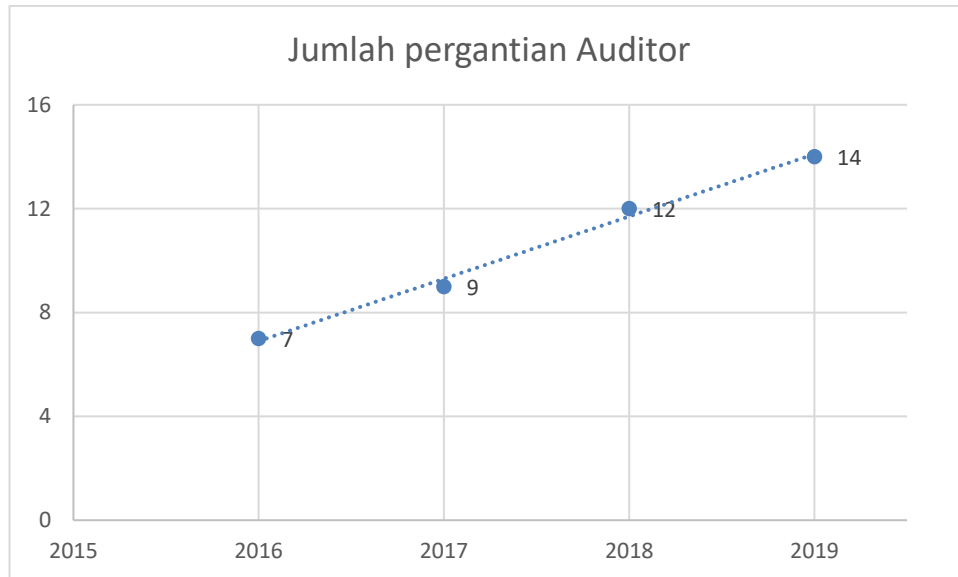
Laporan keuangan menjadi salah satu media yang menyajikan fakta tentang kegiatan perusahaan dan merupakan dasar atas pengambilan keputusan baik pihak internal maupun eksternal. Menurut PSAK No. 1 (IAI.2004.04) laporan keuangan merupakan laporan periodik yang disusun menurut prinsip-prinsip akuntansi yang diterima secara umum tentang status keuangan dari individu, sosiasi atau organisasi bisnis yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan.

Pihak manajemen dalam suatu perusahaan memiliki kewajiban untuk menyusun laporan keuangan. Laporan keuangan yang telah disusun oleh perusahaan akan

memberi gambaran mengenai kinerja dan prestasi mereka. Pengguna laporan keuangan dapat berasal dari pihak internal (perusahaan) maupun eksternal. Pihak internal yang dimaksud seperti manajer dan karyawan, sedangkan pihak eksternal yang dimaksud seperti investor, pemegang saham, kreditur, dan pemerintah. Laporan keuangan sebaiknya menyajikan informasi yang wajar dan dapat dipercaya, karena laporan keuangan ini akan digunakan sebagai dasar atas pengambilan keputusan. Oleh karena itu, laporan keuangan yang berkualitas akan meningkatkan reputasi perusahaan dimata para pengguna laporan keuangan tersebut.

Dalam rangka menjaga independensi auditor maka masa jabatan auditor harus dibatasi. Peraturan yang terkait dengan jasa akuntan publik diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 mengenai “Jasa Akuntan Publik” pasal 3 ayat 1, yang berarti pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP untuk 5 tahun buku berturut-turut dan untuk seorang akuntan publik maksimal 3 tahun buku berturut-turut. Kemudian aturan ini diperbaharui pada Peraturan Pemerintah No. 20/2015 pasal 11 ayat 1 tentang Praktik Akuntan Publik yang menyatakan bahwa pemberian jasa audit atas informasi keuangan historis terhadap suatu perusahaan oleh seorang akuntan publik dibatasi paling lama untuk 5 tahun buku berturut-turut, dan untuk KAP tidak dibatasi.

Auditor Switching adalah pergantian auditor maupun Kantor Akuntan Publik (KAP) yang dilakukan oleh perusahaan klien. Pergantian auditor memiliki 2 metode yaitu *mandatory* dan *voluntary*. Pergantian auditor secara *mandatory* terjadi karena ada regulasi yang berlaku dan mengharuskan perusahaan untuk mengganti auditornya, sedangkan pergantian auditor secara *voluntary* terjadi karena suatu alasan atau terdapat faktor-faktor dari perusahaan klien maupun dari KAP yang bersangkutan diluar dari regulasi yang berlaku (Pawitri, Yadnyana 2015). Berikut adalah jumlah pergantian auditor secara *voluntary* pada perusahaan perbankan periode 2016-2019:



Gambar 1. 2 Jumlah Auditor Switching pada Perusahaan Perbankan periode 2016-2019

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan Perbankan 2016 – 2019
(Data diolah oleh peneliti)

Berdasarkan pada gambar 1.2 dapat disimpulkan bahwa pergantian auditor pada perusahaan perbankan periode 2016-2019 mengalami peningkatan. Hal tersebut menjadi fenomena yang diambil dari data penelitian perusahaan perbankan periode 2016-2019 yang mengalami pergantian auditor.

Penelitian mengenai faktor-faktor yang menyebabkan *Auditor Switching* menarik untuk dikaji, hal ini disebabkan karena banyaknya faktor yang dapat mempengaruhi pergantian auditor maupun KAP. Oleh karena itu, Penulis melakukan penelitian menggunakan pengaruh *Financial distress*, Opini audit, dan *Audit delay* sebagai variabel independen untuk menguji pengaruhnya terhadap *Auditor switching*. Variabel-variabel tersebut penulis pilih karena menarik untuk diuji kembali mengingat terdapat hasil yang kontradiktif pada penelitian terdahulu.

Beberapa penelitian mengenai *Auditor Switching* dan faktor yang mempengaruhinya dapat dijelaskan sebagai berikut:

Financial distress adalah penurunan yang terjadi pada perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan. Kondisi ini dapat menyebabkan going concern perusahaan

klien sangat diragukan. Oleh karena itu, dalam kondisi *financial distress* kemungkinan perusahaan untuk melakukan pergantian menjadi besar. Hal ini dilakukan perusahaan klien untuk menjaga stabilitas finansialnya. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh menurut (Azhar, 2015) mengemukakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap *auditor switching*, dimana semakin tinggi tingkat *financial distress* suatu perusahaan mendorong perusahaan tersebut untuk cenderung mengganti auditornya dibandingkan perusahaan lain yang tingkat *financial distress*-nya lebih rendah. Sedangkan menurut (Sari & Astika, 2018) mengemukakan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Auditor Switching* hal ini dikarenakan perusahaan mengalami kesulitan keuangan namun tidak menutup kemungkinan bahwa perusahaan masih memiliki kemampuan untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaannya. Perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* maka akan memperlemah pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap *auditor switching*. Perusahaan yang sedang mengalami *financial distress* akan cenderung untuk mempertahankan auditornya dengan tujuan untuk menjaga kepercayaan para pemakai laporan keuangan (Tisna & Suputra, 2017).

Opini audit merupakan pernyataan atau pendapat yang diberikan oleh auditor, dan pernyataan atau pendapat diberikan agar perusahaan mengetahui bagaimana kewajaran laporan keuangan suatu perusahaan. Perusahaan memerlukan opini audit wajar tanpa pengecualian untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangannya, jika saja perusahaan tidak mendapat opini wajar tanpa pengecualian, perusahaan cenderung akan melakukan *Auditor Switching* yang memungkinkan mendapat opini yang diharapkan (Fakhri, 2018). Penelitian terdahulu Putra (2014); Dwiyanti dan Sabeni (2014); dan Gunady dan Mangoting (2013), penelitian tersebut menyatakan bahwa opini audit berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Hal ini mengkonfirmasi bahwa kualitas opini audit cukup menentukan perusahaan untuk melakukan pergantian auditor. Sedangkan penelitian oleh (Oktaviana, Suzan, Yudowati, 2017) Opini audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *auditor switching* karena opini audit berkaitan dengan hasil pemeriksaan laporan keuangan perusahaan dan tidak berkaitan dengan auditor yang mengauditnya.

Penelitian ini berkontribusi dengan menambahkan satu variabel yaitu *Audit delay*. Hal yang mendasari ditambahkan faktor *Audit delay* adalah menurut Chow dan Rice, 1982 yang dikemukakan oleh Susanty (2015) menyatakan *Audit delay* juga bisa berpengaruh terhadap *Auditor switching* karena semakin lama waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan audit mengindikasikan adanya masalah pada laporan keuangan perusahaan. Pada penelitian sebelumnya jarang ditemukan peneliti lain yang menggunakan variabel *Audit delay* sebagai variabel yang mempengaruhi pergantian auditor. Peneliti yang telah menggunakan *Audit delay* sebagai variabel independen adalah Susanty (2015) dan menyatakan bahwa *Audit delay* berpengaruh terhadap *auditor switching*. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian Stocken (2000) yang menyebutkan bahwa apabila waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan auditnya terlalu lama sehingga menyebabkan perusahaan terlambat menyampaikan laporan keuangan ke pasar modal dapat berpengaruh terhadap auditor switching. Sedangkan penelitian yang dilakukan Faradina (2019) *Audit delay* tidak berpengaruh signifikan terhadap Auditor Switching.

Berdasarkan Banyak penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu mengenai *auditor switching*. Penelitian tersebut memiliki hasil yang berbeda-beda sehingga dapat dilihat adanya ketidak konsistenan.

Pada penelitian ini penulis menggunakan teori agensi yang pada perinsipnya adalah terdapatnya kontrak kerjasama antara agen dengan *principal*. Berdasarkan penjelasan latar belakang dan fenomena, serta adanya ketidak sesuaian hasil penelitian dan banyaknya peraturan yang mengatur terkait rotasi auditor menjadi alasan mengapa variabel terkait dengan *Financial distress*, Opini audit dan *Audit delay* dapat dijadikan alasan untuk diteliti. Sehingga penelitian ini berjudul **“Pengaruh *Financial distress*, *Audit delay* dan Opini Audit terhadap *Auditor Switching* Pada Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di BEI 2016-2019”**

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis menyimpulkan perumusan masalah yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Financial distress, Opini audit, *Audit delay*, dan Auditor Switching pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI 2016-2019?
2. Apakah *Financial distress* berpengaruh terhadap *Auditor Switching* pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI 2016-2019?
3. Apakah Opini Audit berpengaruh terhadap *Auditor Switching* pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI 2016-2019?
4. Apakah *Audit delay* berpengaruh terhadap *Auditor Switching* pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI 2016-2019?
5. Apakah *Financial distress*, Opini Audit dan *Audit delay* berpengaruh secara simultan terhadap *Auditor switching* pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI 2016-2019?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh Financial distress, Opini audit, *Audit delay*, dan Auditor Switching pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI 2016-2019.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Financial distress* terhadap *Auditor switching* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI 2016-2019.
3. Untuk mengetahui pengaruh Opini Audit terhadap *Auditor switching* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI 2016-2019.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Audit delay* terhadap *Auditor switching* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI 2016-2019.
5. Untuk mengetahui pengaruh *Financial distress*, Opini Audit dan *Audit delay* secara simultan terhadap *Auditor Switching* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI 2016-2019.

1.5 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.5.1 Aspek Teoritis

Dari hasil yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan secara teoritis mampu memberikan referensi dalam memahami pentingnya pergantian auditor. Penelitian ini juga diharapkan dapat mampu memberikan tambahan informasi mengenai hubungan *Financial distress*, Opini Audit dan *Audit delay* terhadap *Auditor Switching*.

1.5.2 Aspek Praktis

Dari hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat bagi Kantor Akuntan Publik Peneliti berharap jika penelitian ini dapat dijadikan referensi atau bahan informasi bagi para auditor independen terkait praktik pergantian auditor (*Auditor Switching*) yang terjadi pada perusahaan klien.
2. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya Peneliti berharap jika penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan mampu memberikan informasi tambahan bagi penelitian selanjutnya. Selain itu diharapkan penelitian ini digunakan sebagai acuan ketika peneliti selanjutnya melakukan pengembangan penelitian terkait dengan praktik pergantian auditor (*Auditor Switching*).

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Penulisan penelitian ini terdiri dari 5 bab yang saling terkait, sehingga pada akhirnya dapat ditarik kesimpulan atas permasalahan yang diangkat. Secara garis besar, sistematika penulisan penelitian ini terbagi menjadi:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan penjelasan secara umum, ringkas, dan padat yang menggambarkan dengan tepat isi penelitian. Isi bab ini meliputi: Gambaran Umum Objek Penelitian, Latar Belakang Penelitian, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan Tugas Akhir.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi rangkuman teori-teori dan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian. Bab ini menjelaskan dasar-dasar penelitian yang akan dilakukan seperti teori yang mendasari penelitian, persamaan dan perbedaan dengan peneliti terdahulu, kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini, serta penarikan hipotesis penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai bagaimana penelitian akan dilakukan. Berisi pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang dapat dijawab dan menjelaskan masalah penelitian, yaitu jenis penelitian, operasionalisasi Variabel, tahapan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan dan sumber data, serta teknik analisis data dan pengujian hipotesis.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan hasil penelitian dan pembahasan secara sistematis sesuai dengan perumusan masalah serta tujuan penelitian dan disajikan dalam sub judul tersendiri. Bab ini terdiri dari dua bagian: bagian pertama menyajikan hasil penelitian dan bagian kedua menyajikan pembahasan atau analisis dari hasil penelitian. Setiap aspek pembahasan hendaknya dimulai dari hasil analisis data, kemudian diinterpretasikan dan selanjutnya diikuti oleh penarikan kesimpulan. Dalam pembahasan sebaiknya dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya atau landasan teoritis.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menyajikan mengenai kesimpulan hasil analisis yang telah dilakukan, serta saran yang dapat menjadi pertimbangan dalam pengembangan penelitian selanjutnya.